

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kehidupan dan kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari peranan pendidikan, dengan kata lain bangsa yang maju menjadi salah satu bukti dari keberhasilan pendidikan di negara tersebut. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar manusia untuk membentuk manusia sebagai makhluk individu maupun sosial sehingga dapat mewujudkan bangsa yang beradab, sebagaimana ungkapan Tirtarahardja dan Sulo bahwa pendidikan adalah proses pembentukan pribadi, penyiapan warga negara dan penyiapan tenaga kerja.¹ Senada dengan hal ini, UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara,² maka pendidikan hendaknya diselenggarakan secara menyeluruh dalam arti memenuhi unsur kognitif, afektif dan psikomotorik yang seimbang sehingga mampu mengakomodasi seluruh warga menjadi manusia seutuhnya dan pada saat yang sama bangsa memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Pendidikan umumnya dapat dibagi dalam 3 jenis, yakni pendidikan formal, non formal dan informal di mana ketiganya telah diatur dalam UU Sisdiknas Tahun 2003. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang dibuat secara sistematis, terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini merujuk pada sekolah yang terikat legalitas formal dan memiliki persyaratan yang cukup ketat, misalnya: Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan yang tidak terikat oleh legalitas formal dan tidak

¹ Umar Tirtarahardja & S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 34-35.

² Husama, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2015).

memiliki persyaratan ketat seperti pendidikan normal. Sementara pendidikan informal merujuk pada pendidikan yang tidak terstruktur dan tidak memiliki kurikulum tertentu sehingga dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, misalnya membaca buku, menonton film, dll.³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah sistem yang bersifat terbuka, memiliki beberapa komponen (filosofi dan tujuan, kurikulum dan sistem pembelajaran, metode dan alat, peserta didik, pendidik, organisasi serta lingkungan pendidikan) yang saling terkait satu sama lain, saling bergantung secara komprehensif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di sisi lain pendidikan menjadi cara dalam proses pembimbingan kepada peserta didik agar berkembang dengan baik, mengalami kemajuan dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik hingga menjadi mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam proses perkembangan dan kemajuan pendidikan, tentu ada banyak faktor yang memengaruhi baik faktor internal maupun eksternal. Secara makro, faktor eksternal merupakan sistem yang berada di luar pendidikan antara lain ideologi, ekonomi, politik, sosial budaya, lingkungan alam, dll yang saling berinteraksi dan memengaruhi termasuk memengaruhi sistem pendidikan.⁴ Itu berarti pendidikan memiliki keterkaitan atau berinteraksi dengan lingkungan sosial dan ekosistem yang lebih luas. Dalam hubungannya dengan krisis ekologi yang terjadi saat ini, bisa dikatakan bahwa kondisi ini turut memperlihatkan adanya krisis hubungan antara manusia dan kebudayaan dengan lingkungan di mana manusia hidup termasuk di dalamnya kegiatan mengeksploitasi sumber daya alam.⁵ Permasalahan ekologis (lingkungan) merupakan tanggung jawab semua manusia baik bersifat pribadi maupun kelompok, termasuk di dalamnya tanggung jawab semua agama atau aliran kepercayaan. Namun harus diakui

³ UU Sisdiknas, Nomor 20 Tahun 2003.

⁴ Setya Raharja, "Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar untuk Pembelajaran," *ePrints@UNY: Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 20 Juni 2012:1-12 <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/137>.

⁵ Adiwibowo, S, *Etika Lingkungan: Modul Kuliah Ekologi Manusia*, (Bogor: Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, 2007) bnd Setya Raharja, "Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar untuk Pembelajaran," *ePrints@UNY: Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 20 Juni 2012:1-12 <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/137>.

bahwa topik ekologi masih kurang mendapat perhatian sebagaimana seharusnya baik oleh gereja-gereja, teolog Kristen, lembaga-lembaga pendidikan yang diwujudkan dengan kurangnya literatur Kristen yang membahas topik ekologi bahkan minimnya kajian-kajian mengenai ekologi baik di lingkungan gereja maupun lembaga pendidikan kristen dalam hal ini Sekolah Tinggi Teologi (STT) termasuk Perguruan Tinggi Kristen lainnya.

Persoalan ekologi bukan hanya persoalan lingkungan sosial, ekonomi atau persoalan manusia saja tetapi juga persoalan kemiskinan yang tentu berakar pada krisis moral manusia,⁶ dengan demikian manusia menjadi faktor utama terhadap kerusakan lingkungan dan manusia menderita karena kejahatannya. sejak semula Allah telah mempercayakan kepemimpinan terhadap alam itu kepada manusia untuk mengelola dan memelihara ciptaan-Nya tersebut (Kej. 1-2). Namun pada kenyataannya tidak semua tugas itu berjalan dengan baik, hal ini terbukti dengan banyaknya pengrusakan alam (eksploitasi alam) yang dilakukan oleh manusia, misalnya pencemaran tanah dengan membuang zat-zat detergen, asam belerang dan zat kimia sebagai sisa pembuangan pabrik kimia/industri, pupuk tanaman yang merupakan unsur pulutan membuat mutu tanah berkurang bahkan dapat membahayakan. Zat kimia lainnya yaitu DDT (Dichloro-Diphenyl-Trichloroethane), aldrin, endrin, fosfor organik yang dapat membunuh mikro organisme atau jazat renik yang sangat penting bagi tanah untuk proses sintesa dan insektisida.⁷ Hal yang sama juga terjadi pada penguasaan lahan pertanian maupun perkebunan oleh para investor yang nantinya lahan-lahan tersebut akan diganti dengan pendirian berbagai bangunan sebagaimana Zubairi menuliskan jika Sumenep menjadi surga bagi para investor, sejak 2015 hingga sekarang penguasaan lahan sangat massif di wilayah Timur Daya meliputi Kecamatan

⁶ Stevri Indra Lumintang, *Theology The Queen of Science & The Master of Philosophy*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 237 bnd Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan dalam Kejadian 1-3 sebagai Landasan Evaluasi Kritis terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (Januari-Juni 2019):67-76.

⁷ I. Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya* (Bandung: Alumni, 1983), 41-42 bnd Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan dalam Kejadian 1-3 sebagai Landasan Evaluasi Kritis terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* Vol. 3, No. 2 (Januari-Juni 2019):67-76.

Gapura, Dungkek, Batang-batang dan Batuputih,⁸ di tahun 2016 sudah sekitar 500ha yang dikuasai investor,⁹ jumlah ini terus bertambah mengingat proses penguasaan lahan tersebut masih berlangsung, hal ini kemudian menjadi diskusi yang hangat di kalangan pegiat agraria karena ini memberi dampak yang cukup serius terhadap ekonomi warga khususnya petani yang perlahan-lahan kehilangan lahan sebagai sumber mata pencarian.

Faktor lain yang turut memberi sumbangsih terhadap kerusakan ekologi ialah maraknya pembangunan gedung, rumah dan sebagainya dengan penggunaan kaca yang menimbulkan emisi gas rumah kaca. Efek rumah kaca sejatinya dibutuhkan untuk menjaga suhu bumi supaya perbedaan suhu antara siang dan malam tidak terlalu besar namun efek yang berlebihan menyebabkan pemanasan global di mana suhu di bumi akan naik secara signifikan yang ditandai dengan mencairnya es di kutub, rusaknya ekosistem, naiknya ketinggian permukaan air laut dan perubahan iklim yang ekstrim.¹⁰ Melihat keadaan bumi yang terus memanas dengan prediksi 1,5 C di tahun 2030.¹¹ Mengatasi fenomena ini pemerintah berupaya menjaga lingkungan dengan mengurangi penggunaan batu bara dan emisi gas rumah kaca dengan mengusung energi hijau atau energi terbarukan atau energi ramah lingkungan, merujuk pada sumber energi yang dihasilkan dari sumber daya alami yang dapat diperbaharui secara terus-menerus. Hal ini memberi dampak yang baik karena bersifat ramah lingkungan (mengurangi polusi udara, kerusakan lingkungan dan degradasi ekosistem).¹²

Pengerusakan atau eksploitasi alam semakin lengkap dengan tragedi pembalakan hutan yang terjadi. Kerusakan hutan tropis semakin berkembang dan sangat mengkhawatirkan sebab hutan tropis dianggap sebagai paru-paru bumi

⁸ A. Dardiri Subairi, *Agama, Pemodal dan Strategi Penguasaan Lahan di Wilayah Pesisir Sumenep*, (2019) bnd Matroni, "Reinterpretasi dan Reaktualisasi Kesadaran Pendidikan Ekologi di tengah Darurat Agraria di Kabupaten Sumenep," *Jurnal Setiap Pancasila*, 16-29.

⁹ Instika Guluk-guluk Sumenep, "Investor Borong Tanah Sumenep, Penduduk Diancam, Ditakuti dan Ditipu," *Majalah Mahasiswa Fajar*, Edisi XX, Vol. XIV (Agustus 2016).

¹⁰ Maria Ulfa, "Apa itu Gas Rumah Kaca, Emisi Karbon & Dampaknya untuk Lingkungan," *Tirto.id – Pendidikan*, 9 Maret 2021. <https://tirto.id/apa-itu-gas-rumah-kaca-emisi...>

¹¹ Stallwood, P, *What Can We Expect From COP27, and What Must Happen?* Earth.org, 2022.

¹² Salsabila Syahira, "Perkembangan Terbaru dalam Inovasi Energi Hijau," *Jnews-Premium WordPress news & magazine*, 19 Juni 2023 <https://umsu.ac.id/berita/>

yang mampu mensirkulasi dan mentransformasi karbon dioksida menjadi oksigen, bila hutan tropis hancur maka seluruh dunia akan terkena dampaknya. Menurut World Bank setiap tahun ada 10 sampai 20 juta hektar hutan tropis hancur, padahal hutan tropis merupakan ekosistem yang sangat penting bagi bumi dimana sebagian besar makhluk hidup di bumi berada di hutan tropis.¹³ Terkait hal ini, Forest Watch Indonesia melaporkan pada tahun 2000 laju deforestasi mencapai 2 juta hektare per tahun, pada periode 2000-2009 sebesar 1,5 juta hektare per tahun dan 1,1 juta hektare per tahun di 2009-2013. Pada periode 2013-2017 laju angka deforestasi turun menjadi 1,47 juta per tahun.¹⁴ Jika hal ini terus dibiarkan maka diperkirakan pada abad-21, hutan tropis tidak akan ada lagi. Berdasarkan fakta yang ditemukan maka dapat dimengeri bahwa salah satu pemicu timbulnya masalah-masalah ekologi adalah karena faktor ketidakpuasan manusia dan sifat materialistis sehingga memandang dan memaknai alam hanya dari aspek ekonomi semata.

Sikap manusia dalam memperlakukan alam semata-mata didorong oleh faktor-faktor pragmatisme, rakus, masa bodoh serta tidak bertanggung jawab dan akibatnya nilai ekologis yang mencakup nilai estetis, biologis tidak lagi mendapat perhatian yang sepatutnya.¹⁵ Penyalahgunaan kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia menyebabkan manusia berdosa karena bertentangan dengan maksud Allah yang menghendaki agar orang Kristen bertanggung jawab terhadap lingkungannya termasuk terhadap krisis ekologi yang terjadi saat ini. tentang hal ini, John Stott menuliskan:

Bumi ini milik Allah sekaligus milik manusia, milik Allah sebab Ia yang menciptakannya, milik manusia sebab Ia telah memberikannya kepada kita tetapi dalam pengertian bukan memberikannya sedemikian tuntas sehingga Ia sama sekali tak punya hak dan tak punya kontrol lagi

¹³ Hadi S. Ali Kodra, *Global Warming, Banjir dan Tragedi Pembalakan Hutan* (Bandung: Nuansa, 2008), 24.

¹⁴ Forest Watch Indonesia, "Angka Deforestasi sebagai Alarm Memburuknya Hutan Indonesia" 2019 https://fwi.or.id/wp-content/uploads/2019/10/FS_Deforestasi_FWI_small.pdf?ssp=1&setlang=en-IC&saferesearch=moderate

¹⁵ Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan dalam Kejadian 1-3 sebagai Landasan Evaluasi Kritis terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* Vol. 3, No. 2 (Januari-Juni 2019):67-76.

atasnya, melainkan memberikannya kepada kita supaya kita menguasainya atas nama Dia.¹⁶

Hal tersebut memberi penegasan bahwa hak manusia terhadap alam adalah berdasarkan pada hak pakai dan bukan hak milik, karena itu diperlukan adanya pemulihan hubungan manusia dengan alam di mana manusia menjalankan tugasnya dengan mencerminkan kemuliaan Allah atas alam semesta.

Pendidian ekologis dalam Kejadian 1 dan 2, paling tidak memberikan tiga penegasan yakni: pertama, Allah memberikan manusia kekuasaan atas bumi dimana kekuasaan yang unik atas bumi adalah hubungan yang unik dengan Allah. Kedua, Kekuasaan manusia atas bumi adalah suatu kekuasaan kooperatif, artinya bahwa dalam menjalankan kekuasaan pemberian Allah, manusia bukannya menciptakan melainkan bekerja sama dengan proses-proses alami dan yang ketiga bahwa pendominasian manusia adalah pemberian karena itu suatu pendominasian yang bertanggung jawab dimana manusia menguasai bumi bukan berdasarkan hak melainkan berdasarkan perkenanan Allah.¹⁷ Menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah dalam cara mengelola bumi ini. Lebih jauh mengenai hal ini, John Stott menuliskan:

kita tidak berhak memperlakukan lingkungan alami semau kita; kita tidak berhak berbuat semau kita. 'menguasai' bukanlah sinonim dari 'merusak'. Karena bumi ini adalah yang dipercayakan kepada kita, maka kita harus mengelola serta memproduktifkannya secara bertanggung jawab demi kebaikan generasi kita dan generasi-generasi berikutnya.¹⁸

Itu berarti kepercayaan yang Allah berikan kepada manusia atas alam bukan sekedar untuk menggunakan alam semauanya tetapi dibarengi dengan tugas untuk memelihara, mengelola alam secara bertanggung jawab oleh karena apa yang dihasilkan bumi adalah untuk dinikmati semua orang.

Alam adalah ciptaan dan karya Allah, maka Allah adalah pemilik dan yang berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia. Alam mempunyai nilai

¹⁶ John Stott, *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YKBB/OMF, 1994), 150.

¹⁷ Ibid, 150-154.

¹⁸ Ibid, 156.

intrinsik sebab alam diciptakan dengan baik oleh Allah.¹⁹ Artinya manusia sebagai wakil Allah memiliki tanggung jawab terhadap alam atau lingkungan karena itu merupakan mandat atau perintah dari Tuhan. Banyak orang Kristen berasumsi bahwa manusia adalah pusat dari tujuan dan maksud penciptaan jagad raya oleh Allah, pandangan ini dikenal sebagai prinsip ‘*anthropocentric*,’ yang diikuti oleh pemikiran bahwa dunia diciptakan hanya untuk dan bagi kepentingan manusia yang membuat manusia bangga atau memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan menilai rendah ciptaan lain, kemudian pemahaman dan sikap ini tercermin dalam kegiatan eksploitasi terhadap ciptaan lain tanpa mempertimbangkan bahwa Allah menciptakan setiap ciptaan dengan tugas dan fungsinya masing-masing, tidak melulu untuk kepentingan manusia.²⁰ Pandangan ini sekaligus menunjukkan bahwa manusia belum sepenuhnya menjalankan tugas tanggung jawabnya untuk memelihara, merawat, melestarikan serta mengembangkan alam, selain itu manusia cenderung memandang alam atau lingkungan hanya sebagai alat atau sarana untuk mencukupkan segala kebutuhan hidupnya.

Melaksanakan tanggung jawab untuk memelihara, merawat dan mengembangkan alam (lingkungan) merupakan satu bukti keimanan dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam hal ini pemulihan hubungan manusia dengan alam selain disosialisasikan melalui gereja-gereja maupun lembaga-lembaga Kristen yang merupakan wadah komunikasi orang Kristen termasuk di dalamnya merujuk pada lembaga Pendidikan Tinggi Kristen seperti, STT, STAK, IAKN, dan lain-lain, hendaknya memainkan peranan penting dalam memberikan, menanggapi, menjawab informasi mengenai tanggung jawab pemeliharaan lingkungan, isu-isu di seputar lingkungan dan krisis lingkungan baik dalam bentuk literatur kajian (seminar, ceramah) termasuk dalam penyajian mata kuliah untuk menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan alam atau lingkungan yang selama ini telah rusak harus dipulihkan karena ekologi dan pemeliharaannya merupakan tanggung jawab semua orang percaya.

¹⁹ Robert Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 215.

²⁰ Haskarlianus Pasang, *Mengasihi Lingkungan*, (Jakarta: Perkantas, 2010), 10.

Persoalan maupun krisis ekologi yang terjadi di Indonesia khususnya tentu menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mendidik, membentuk, menyiapkan dan menghasilkan warga negara atau masyarakat yang memiliki perilaku ekologis yang baik, dalam arti peduli terhadap kerusakan atau pencemaran lingkungan sehingga tercipta keseimbangan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Pemulihan hubungan ini mendatangkan kedamaian bagi manusia maupun alam, lebih dari itu kemuliaan Tuhan atas alam akan tampak jelas dan manusia sesungguhnya telah menjadi wakil Allah yang bertanggung jawab atas alam. Bertolak dari beberapa persoalan yang telah dipaparkan di atas, maka hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai “Pendidikan Ekologis menurut Kejadian 1-2 sebagai Upaya Pendidikan Budaya Kesadaran Lingkungan di Kalangan Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen STT Global Glow Indonesia..”

Berkaitan dengan masalah-masalah yang peneliti kemukakan di atas, fenomena yang terjadi di lapangan sebagai berikut:

1. Ditemukan adanya pandangan tentang alam (lingkungan) yang tidak berdasarkan Alkitab. Pandangan pertama adalah *antroposentris*, pandangan yang telah lama dianut oleh umat manusia yang beranggapan bahwa alam atau lingkungan hanya mempunyai nilai alat (*instrumental value*) bagi kepentingan manusia.²¹ Pandangan ini sering dihubungkan dengan pandangan Barat yang melihat lingkungan hidup sebatas maknanya bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Hanya manusia yang subyek sedangkan alam atau lingkungan adalah obyek, maka alam diteliti, dieksplorasi lalu dieksploitasi. Maka etika *antroposentris* ini tidak sejalan dengan etika kristen yang menekankan kontinuitas antara manusia dengan alam. Pandangan kedua adalah biosentris, penganut pandangan ini berpendirian bahwa semua unsur dalam alam mempunyai nilai bawaan (*inherent value*), misalnya kayu mempunyai nilai bawaan bagi kayu sendiri sebagai alasan berada. Jadi kayu tidak berada demi untuk kepentingan manusia saja, demikianlah seluruh makhluk hidup memiliki nilai inheren lepas dari kepentingannya bagi

²¹ www.reformed.sabda.org bnd Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, 183-188.

manusia.²² Demikianlah seluruh makhluk hidup memiliki nilai *inheren* lepas dari kepentingannya bagi manusia. Manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya mempunyai hubungan kontinuitas, maka manusia dan lingkungan mempunyai tujuannya masing-masing. Tiap makhluk mempunyai hak mendapatkan perlakuan sesuai dengan hak yang melekat padanya. Pandangan ini misalnya dianut oleh Paul Taylor, Peter Singer, dan Albert Schweitzer. Pandangan ketiga, yaitu *ekosentris*, berpendirian bahwa bumi sebagai keseluruhan atau sebagai sistem tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Maka lingkungan harus diperhatikan karena manusia hanyalah salah satu subsistem atau bagian kecil dari seluruh ekosistem. Pandangan ini dianut umumnya oleh manusia Timur, termasuk orang Indonesia, yang sangat menekankan hubungan erat antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Menurut pandangan ini, bumi memiliki nilai hakiki (*intrinsic value*) yang harus dihormati oleh manusia. Maka alam atau lingkungan tidak boleh diperlakukan semena-mena, karena bumi mempunyai nilainya yang luhur yang harus dijaga, dihormati, dan dianggap suci.²³

2. Ditemukan kurangnya penekanan pada penyajian mata kuliah yang berkaitan dengan lingkungan (ekologi), namun berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Nomor 159 Tahun 2021 tentang Penetapan Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia²⁴, ditetapkan adanya pemberian Mata Kuliah berkaitan dengan lingkungan yakni Etika Lingkungan Hidup bagi Program Studi Strata Satu (Sarjana) Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Berkenaan dengan hal ini, STT GGI melalui Prodi Teologi dan PAK telah menyajikan mata kuliah Etika Lingkungan Hidup yang dimulai pada Tahun Ajaran 2023-2024 hingga saat ini.²⁵ Meski terkesan

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ lihat lampiran mengenai Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Nomor 159 Tahun 2021 tentang Penetapan Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

²⁵ Wawancara dengan Ibu Michel Kezia, S.Th selaku Tenaga Kependidikan Prodi S1 Teologi dan PAK.

terlambat namun harus diakui bahwa pemerintah melalui DBK tidak menutup mata terhadap persoalan lingkungan dengan melibatkan peranan Institusi Pendidikan Tinggi melalui Kurikulum Pembelajaran. Di sisi lain juga ditemukan kurangnya kajian atau penelitian mahasiswa khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi Kristen seperti STT, STAK, IAKN termasuk STT GGI dan lain-lain yang bersinggungan dengan ekologi dan isu-isu di seputar topik ekologi. Kalaupun ada, umumnya kajian atau penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa atau dosen dari institusi atau lembaga pendidikan yang bersifat umum, misalnya: 1) Adiwibowo Soerya, “Etika Lingkungan” dalam Modul Kuliah Ekologi Fakultas Ekologi Manusia dipublish tahun 2007. 2) Setya Raharja, “Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar untuk Pembelajaran” dalam jurnal UNY dipublish tahun 2012. 3) Agus Jatmiko, “Pendidikan Berwawasan Ekologi: Realisasi Nilai-nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Jurnal Pendidikan Islam *Al-Tadzkiyyah* dipublish tahun 2016. 4) Hana Yunansah & Yusuf Tri Herlambang, “Pendidikan Berbasis Ekopedagogik dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis” dalam jurnal Pendidikan Dasar *EduHumaniora* dipublish tahun 2017. 5) Matroni, “Reinterpretasi dan Reaktualisasi Kesadaran Pendidikan Ekologi di tengah Darurat Agraria” dalam Jurnal Setiap Pancasila dipublish tahun 2020. 6) Maria Ulfa, “Apa itu Gas Rumah Kaca, Emisi Karbon & Dampaknya untuk Lingkungan” dalam Tirto.id – Pendidikan yang dipublish tahun 2021. 7) Siti Tartila & Eldi Mulyana, “Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Ecopedagogy terhadap Peningkatan Kecerdasan Ekologi” dalam Jurnal Pendidikan PS dipublish tahun 2022. 8) Eka Qorina Fasyikhah & Sunhaji, “Pendidikan Spiritual Ekologi di MAK Al Irsyad Gajah” dalam jurnal Intizar dipublish tahun 2022. Kajian atau penelitian ini umumnya menjelaskan pendidikan ekologi dalam perspektif umum tanpa ada satupun yang menyinggung pendidikan ekologis dalam perspektif Kristen.

3. Ditemukan adanya fakta mengenai masalah kehidupan sebagai akibat kerusakan dan atau bencana ekologi. Pada tahun 2021 total bencana di Indonesia sebanyak 5.402 kejadian yang didominasi banjir dan cuaca ekstrem

menyusul pada 2020 tercatat 4.650 bencana yang juga didominasi banjir 1.518 kejadian dan 1.386 puting beliung.²⁶ Catatan Akhir Tahun Komunitas Konversi Indonesia (KKI) Warsi 2021, bencana ekologis terjadi beberapa kali di Jambi dan Sumatera Barat, 20 kali terjadi di beberapa kota Jambi, Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Sarolangun dan Kerinci. Sementara di Sumatera Barat tercatat 11 kali banjir di Solok Selatan, Kota Solok, Padang Panjang, Pesisir Selatan, Sijunjung, Kota Padang dan Siberut. Bencana longsor terjadi 8 kali sepanjang 2021 di antara Padang Pariaman, Dharmasraya, Bukit Tinggi, Agam, Payakumbuh dan Solok. Demikian halnya bencana hidrologi yang terjadi di Jambi mengakibatkan dua orang meninggal, 6.265 rumah terendam, 635 hektar lahan terendam sementara di Sumbar dampak dari bencana itu sembilan orang meninggal dunia dan 3.181 rumah terendam banjir.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka selanjutnya peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi pada mahasiswa sebagai berikut:

1. Diindikasikan ada pandangan yang keliru mengenai ekologi, di mana pemeliharaan termasuk krisis ekologi tidak bersinggungan dengan pendidikan. Diduga dari kenyataan ini mungkin mereka belum mengerti makna pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2.
2. Diindikasikan ada mahasiswa yang kurang memberikan perhatian terhadap ekologi. Mereka banyak menulis artikel, makalah bahkan buku-buku bertemakan pendidikan, teologi, etika, dan lain-lain namun kurang atau belum ada yang membahas pendidikan ekologi. Diduga dari kenyataan ini mungkin mereka belum merasa pentingnya memberi perhatian terhadap ekologi.

²⁶ Nanang Mairiadi, "Perubahan Iklim dan Bencana," *ANTARA: Kantor Berita Indonesia*, Juni 2022, dikutip tanggal 23 November 2023, pukul 12.15.

3. Diindikasikan ada mahasiswa yang kurang atau belum memiliki integritas terhadap pemeliharaan lingkungan yang ditunjukkan dengan perilaku kurang bertanggung jawab misalnya dengan membuang sampah tidak pada tempatnya, penggunaan air yang berlebihan dan lain-lain. Jika demikian mungkin mahasiswa berpikir masih kurang terhadap ekologi.

C. Batasan Masalah Penelitian

Dari 3 identifikasi masalah di atas, penelitian tesis ini akan mengangkat semua permasalahan di atas untuk diteliti, yaitu nomor 1, 2 dan 3, sebagai berikut:

1. Diindikasikan ada pandangan yang keliru mengenai ekologi, di mana pemeliharaan termasuk krisis ekologi tidak bersinggungan dengan pendidikan. Diduga dari kenyataan ini mungkin mereka belum mengerti makna pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2. Jika demikian dapat dipertanyakan bagaimanakah makna pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2?
2. Diindikasikan ada mahasiswa yang kurang memberikan perhatian terhadap ekologi. Mereka banyak menulis artikel, makalah bahkan buku-buku bertemakan pendidikan, teologi, etika, dan lain-lain namun kurang atau belum ada yang membahas pendidikan ekologi. Diduga dari kenyataan ini mungkin mereka belum merasa pentingnya memberi perhatian terhadap ekologi. Jika demikian dapat dipertanyakan bagaimanakah budaya kesadaran terhadap lingkungan?
3. Diindikasikan ada mahasiswa yang kurang atau belum memiliki integritas terhadap pemeliharaan lingkungan yang ditunjukkan dengan perilaku kurang bertanggung jawab misalnya dengan membuang sampah tidak pada tempatnya, penggunaan air yang berlebihan dan lain-lain. Diduga dari kenyataan ini mungkin mereka belum memahami pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2 sebagai upaya pendidikan budaya kesadaran terhadap lingkungan. Jika demikian dapat dipertanyakan bagaimanakah pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2 sebagai upaya pendidikan budaya kesadaran

lingkungan di kalangan mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen STT GGI?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok masalah yang akan dianalisis adalah mengenai pendidikan ekologis dalam kejadian 1-2. Karena pokok masalah tersebut adalah suatu cakupan yang luas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian adalah “Pendidikan Ekologis menurut Kejadian 1-2 sebagai Upaya Pendidikan Budaya Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen STT Global Glow Indonesia.” Fokus penelitian ini diuraikan lagi menjadi subfokus-subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2?
2. Bagaimanakah budaya kesadaran terhadap lingkungan?
3. Bagaimanakah pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2 sebagai upaya pendidikan budaya kesadaran lingkungan di kalangan mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen STT Global Glow Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan pentingnya makna pendidikan ekologis dalam Kejadian 1-2.
2. Untuk menemukan sejauhmana budaya kesadaan terhadap lingkungan.
3. Untuk menemukan bagaimana pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2 sebagai upada pendidikan budaya kesadaran lingkungan di kalangan mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen STT Global Glow Indonesia.

F. Kepentingan Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian dapat dilihat dari sudut kepentingan teoritis dan sudut kepentingan praktis.

G. Kepentingan Teoritis

Ada empat kepentingan teoritis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini akan memberi kontribusi dalam dunia pendidikan Kristen mengenai integritas terhadap lingkungan menurut Kejadian 1-2.
2. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya berkenaan dengan pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2 sebagai upaya pendidikan budaya kesadaran terhadap lingkungan serta dapat menambah koleksi bagi literatur kristen.
3. Penelitian ini membangun pemahaman para pendidik dan peserta didik tentang pentingnya memberi perilaku yang baik terhadap ekologi.
4. Hasil penelitian ini menyiapkan dan menjadi bekal bagi para pendidik dan peserta didik untuk menentukan prinsip perilaku yang ekologis serta tanggung jawab memelihara ekologi sebagai wujud adanya peningkatan integritas terhadap lingkungan.

H. Kepentingan Praktis

Penelitian ini memiliki lima kepentingan praktis, yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para pendidik untuk mengajar mengenai pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk menjawab isu-isu yang muncul mengenai pendidikan ekologis.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik Kristen guna semakin meningkatkan integritas yang diwujudkan dalam sikap yang peduli, perhatian, serta berperilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, gembala maupun penginjil dalam melayani dan mengajar jemaat mengenai makna pendidikan

ekologis menurut Kejadian 1-2 sebagai upaya pendidikan budaya kesadaran lingkungan dalam praktik hidup sehari-hari.

5. Hasil penelitian ini dapat menjadi pegangan bagi lembaga atau institusi gereja agar dapat memahami landasan pendidikan ekologis dan berbagian dalam tugas pemeliharaan lingkungan sebagaimana ditegaskan dalam Kejadian 1-2.

I. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini peneliti memberikan gambaran menyeluruh dari karya tulis yang dibagi dalam lima bab. Bab pertama, menguraikan Latar Belakang Masalah Penelitian, Identifikasi Masalah Penelitian, Batasan Masalah Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Kepentingan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, peneliti menguraikan mengenai pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2, Latar Belakang Kitab Kejadian yang meliputi: Penulis dan Tujuan Penulisan, Tempat dan Tahun Penulisan dan Garis Besar Kitab Kejadian. Dilanjutkan dengan pendidikan ekologis menurut Kejadian 1-2 yang meliputi: eksposisi Kejadian 1-2, konsep pendidikan ekologis dalam Kejadian 1-2, amanat pendidikan ekologis dan pelaku pendidikan ekologis. Bagian ini diakhiri dengan pemaparan mengenai budaya kesadaran lingkungan yang meliputi: 1) pengertian budaya kesadaran lingkungan, budaya kesadaran lingkungan dan etika, aspek-aspek dalam budaya kesadaran lingkungan serta tantangan dan solusi dalam budaya kesadaran lingkungan kemudian dilanjutkan dengan penelitian yang relevan dan Rangkuman keseluruhan bab.

Bab ketiga, peneliti menguraikan mengenai metode penelitian yang terdiri dari design penelitian, subyek penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data penelitian dan langkah-langkah analisis data.

Bab empat, menguraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian meliputi: data wawancara, deskripsi data observasi, deskripsi data dokumentasi dilanjutkan dengan analisis data, evaluasi kemudian diakhiri dengan implikasi hasil penelitian terhadap budaya kesadaran lingkungan

di kalangan mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen STT Global Glow Indonesia

Bab lima adalah bagian terakhir dari penulisan tesis berupa kesimpulan dan saran.

